



Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

*Mizaniya^{1,a}, Moh. Agung Rokhimawan^{2,b}

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^a19204080018@student.uin-suka.ac.id, ^brokhimawan78@gmail.com

Abstract:

This study aimed to describe the implementation of the cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) to improve mathematics learning outcomes. This research was a participatory and collaborative classroom action research conducted between researchers and teachers. The research subjects were teachers and 28 students grade IV A students at MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta. Data have been collected through observation, interviews, tests, and documentation, those further analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that learning mathematics using the NHT model could improve students' learning outcomes. This was indicated by an increase of learning outcomes percentage by 10.71% in pre-action, 53.57% in cycle I, and 92.86% in cycle II. The increase in the average of the evaluation test in the pre-action was 55.36 with the lowest score was 0 and the highest was 80, the first cycle was 72.86 with the lowest score was 0 and the highest was 100. The second cycle was 89.64 with the lowest score was 50 and the highest was 80 by minimum completeness criteria was 75. Therefore, NHT could improve students' mathematics learning outcomes.

Keywords: Numbered Heads Together, Mathematics, learning model

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dengan guru. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV A MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta yang berjumlah 28 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan persentase pada pra-tindakan sebesar 10,71 %, siklus I sebesar 53,57 % serta pada siklus II sebesar 92,86 %. Peningkatan nilai rata-rata hasil tes evaluasi pada pra-tindakan sebesar 55,36 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 80, siklus I sebesar 72,86 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 100 serta pada siklus II sebesar 89,64 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 dengan KKM adalah 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan pada hasil belajar.

Kata Kunci: Numbered Heads Together, Matematika, model pembelajaran

Cara mensitasi artikel ini:

Mizaniya, M., & Rokhimawan, M. A. (2021). Peningkatan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran Numbered Heads Together. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 67-86. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.194>.

INFORMASI ARTIKEL

*Corresponding author:

19204080018@student.uin-suka.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.194>

Histori Artikel:

Diterima	: 09/10/2020
Direvisi	: 21/12/2020
Diterbitkan	: 26/01/2021

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini adalah peserta didik berperan sebagai objek pembelajaran. Pembelajaran dengan kata lain masih berpusat pada guru.



Peserta didik seharusnya berperan sebagai subjek pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri peserta didik, sehingga dapat menurunkan minat belajar peserta didik terhadap Matematika. Menghindari kejenuhan tersebut diperlukan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Kreativitas guru sangat berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran Matematika yang menyenangkan (Watini, 2013).

Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran juga berjalan dengan baik, sehingga kualitas pendidikan dapat terlihat jelas dalam hasil belajar peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan lulus jika hasil belajar peserta didik tersebut telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Hasil belajar sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar terutama pada pembelajaran Matematika yang dianggap peserta didik merupakan mata pelajaran yang sangat sulit sehingga membuat peserta didik tidak senang dan tidak bergairah dalam mempelajari Matematika (Purwanto, 2010).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dari proses penalaran. Operasi hitung dalam mata pelajaran Matematika meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika bahkan diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Pembelajaran Matematika bermakna apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Matematika oleh karena itu perlu disajikan dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bisa termotivasi dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses interaksi tersebut diatur oleh guru dalam mengelola pembelajaran agar terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya sehingga guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi (A Hamzah & Muhlirarini, 2014).

MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta sudah menerapkan kurikulum 2013. Mata pelajaran Matematika pada kelas IV A sudah terpisah dengan mata pelajaran lain diterapkannya sekitar dua tahun yang lalu. Buku pelajaran Matematika ada dua buku yang biasa digunakan peserta didik. Pelajaran Matematika dalam seminggu ada 4 jam pelajaran. Waktu yang dipergunakan dalam proses pelajaran Matematika adalah 2 x 35 menit. KKM mata pelajaran Matematika adalah 75. KKM mata pelajaran Matematika ditentukan dari sekolah tapi penentuannya berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum. Jumlah peserta didik di kelas IV A yakni 28 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan (Wawancara, 2019).

Hasil belajar mata pelajaran Matematika di kelas IV A masih di bawah KKM yang telah ditentukan. Nilai rata-rata ulangan harian materi FPB dan KPK mata pelajaran Matematika adalah 60,25 dengan jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 13 orang dan jumlah peserta didik yang belum tuntas yaitu 15 orang. Peserta didik di kelas IV A masih

banyak yang belum bisa perkalian. Pembelajaran Matematika peserta didik di kelas IV A dituntut untuk tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan dikarenakan mengikuti ketentuan kurikulum 2013.

Peserta didik di kelas IV A dalam mata pelajaran Matematika belum sepenuhnya aktif. Persentase peserta didik yang aktif sebesar 20% dan peserta didik yang kurang aktif sebesar 80% di kelas IV A hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan dan menyuruh peserta didik untuk menjawab soal yang diberikan hanya 3 orang peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan tersebut, nama peserta didik tersebut ialah Kiyasa, Al-Faro, dan Cantika. Salah satu faktornya yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar di kelas (Observasi, 2019).

Guru dalam pembelajaran Matematika hanya menggunakan metode ceramah hal ini mengakibatkan dua orang peserta didik ada yang mengantuk di dalam kelas yaitu Fatih dan Raka dan membuat peserta didik kurang bersemangat dalam belajarnya. Peserta didik belum hafal perkalian sehingga membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan soal luas dan keliling bangun datar yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sikap pasif inilah yang menimbulkan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak memahami materi pembelajaran dan akibatnya hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Peserta didik yang kurang dapat mengerti akan memilih untuk diam dan tidak bertanya kepada peserta didik lain yang lebih mengerti (Observasi, 2019).

Seluruh kegiatan proses pembelajaran Matematika di dalam ruang kelas IV A khususnya terkait dengan hasil belajar siswa dan mengetahui kemampuan siswa kelas IV A. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ialah guru menyampaikan materi monoton yaitu masih menggunakan metode ceramah dan penugasan, di mana metode yang digunakan oleh guru belum bervariasi sehingga belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada peserta didik yang belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru, ada peserta didik yang ribut dan menyontek pekerjaan temannya, ada peserta didik yang bercerita bersama teman sebangkunya, ada peserta didik yang duduk dilantai untuk mengerjakan tugas, ada peserta didik yang keluar dari tempat duduknya, ada peserta didik yang takut untuk menyampaikan pendapatnya, ada beberapa peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 75 dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Observasi, 2019)

Nilai rata-rata peserta didik perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* tentunya menjadi satu diantara beberapa alternatif yang sesuai untuk digunakan dalam belajar, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* setiap anggota kelompok diberi nomor dan akan fokus mempersiapkan diri

untuk memahami materi yang dipelajari secara berkelompok maupun individual sehingga mereka akan paham dengan materi yang dipelajari dan berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar. Hal ini sesuai dengan Agus Suprijono menyatakan bahwa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik (Suprijono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan judul: *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta.*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah PTK yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat (Hatibe, 2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan pokok yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu perencanaan, tindakan, dan observasi-refleksi (Mulyatiningsih, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung pada semester genap yaitu bulan Januari-Mei tahun 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas IV A MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Matematika kelas IV A MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta dengan penerapan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

A. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sudaryono, 2015). Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan empat cara, yaitu: (Dimiyati, 2013).

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Yang diobservasi adalah satu guru yang mengajar Matematika di kelas IV A sedangkan peserta didik yang diobservasi ialah seluruh peserta didik kelas IV A yang berjumlah 28 orang.

2. Wawancara

Wawancara disusun untuk mengetahui pendapat guru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, serta alat bantu yang digunakan dalam

wawancara adalah alat tulis dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap satu guru Matematika kelas IV A dan 4 peserta didik kelas IV A, dengan rincian yang diwawancarai 2 orang peserta didik pada saat pra-tindakan dan 2 orang lagi pada saat akhir siklus II.

3. Tes

Hasil tes ini diperoleh sebagai data kuantitatif yang kemudian digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tes ini merupakan evaluasi tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik baik pra-siklus maupun tindakan siklus.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti maksud adalah berupa foto-foto pada waktu berlangsung kegiatan proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan nilai evaluasi yang dikerjakan secara individu.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik data secara objektif (Hajar, 1996). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama* Peneliti, *Kedua* Observasi dilaksanakan oleh observer, *Ketiga* Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. *Keempat* Lembar kerja yang gunakan berupa lembar kerja kelompok dan kuis individu. LKS dan Evaluasi dilakukan dengan menggunakan soal tes. *Kelima* Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengetahui kelengkapan data-data terkait kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Atau dengan rumus yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Matematika Sebelum Diterapkan NHT

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, yang mana tiap-tiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Siklus akan dihentikan jika hasil belajar sudah mencapai indikator ketuntasan belajar.

Pada hari, Selasa 26 Maret 2019 berlangsungnya pembelajaran Matematika di kelas IV A dimulai pada pukul 08.10 WIB dan di akhir pada pukul 09.20 WIB. Guru bersama peneliti masuk ke dalam kelas IV A secara bersamaan, lalu guru memperkenalkan peneliti kepada peserta didik kelas IV A, memberitahukan maksud dan tujuan peneliti mengikuti proses pembelajaran pada hari itu. Kemudian, pelajaran diawali dengan berdoa bersama peserta didik yaitu membaca surah Al-Fatihah dan doa mau belajar. Lalu, guru mengucapkan salam dan mempersensi peserta didik. Peserta didik kelas IV A yang berjumlah 28 orang peserta didik yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Akan tetapi, Pada pembelajaran Matematika tersebut dihadiri oleh 27 peserta didik yang terdiri 13 laki-laki dan 14 perempuan, ada 1 peserta didik yang tidak masuk kelas dikarenakan sakit. Kemudian, setelah guru selesai mempersensi peserta didik, lalu guru menanyakan peringkat masing-masing peserta didik yang masuk 5 besar di dalam kelas IV A.

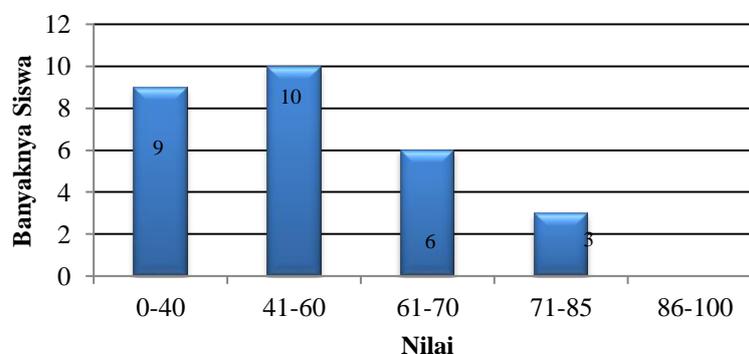
Guru mengulang pelajaran yang lalu mengenai pengukuran sudut dengan busur derajat. Peserta didik disuruh membuka buku LKS Matematika oleh guru mengenai materi pengukuran sudut dengan busur derajat, sembari guru menuliskan judul materi di papan tulis. Berhubungan, hari ini akan membahas PR yang diberikan oleh guru maka peserta didik disuruh untuk menukarkan LKS dengan teman sebangkunya untuk mengoreksi silang. Peserta didik cukup baik memperhatikan walaupun ada siswa yang berbisik dengan teman sebangkunya. Guru memanggil beberapa peserta didik untuk menuliskan PR nya di papan tulis, setelah itu guru mengoreksi apakah jawaban dari peserta didik ada yang salah atau tidak. Ternyata, ada salah satu jawaban peserta didik yang salah maka guru membenarkan jawaban tersebut. Setelah selesai di koreksi silang, peserta didik disuruh ke depan oleh guru untuk mendapatkan penilaian dari guru dengan cara mengantre di dalam kelas. Kemudian, setelah membahas PR, guru memberitahukan peserta didik untuk mengerjakan soal tes yang akan diberikan oleh peneliti.

Peneliti beserta pengamat membagikan lembar soal tes pra-tindakan kepada peserta didik. Peneliti meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan lembar soal tes pra-tindakan selama 30 menit, dengan ketentuan dalam mengerjakan lembar soal tes pra-tindakan tidak boleh menyontek dan bertanya kepada teman sebangku apabila ada yang kurang jelas pada lembar soal tes pra-tindakan tersebut bisa ditanyakan kepada peneliti dan pengamat. Selesai mengerjakan lembar soal tes pra-tindakan, peneliti meminta kepada masing-masing peserta didik untuk mengumpulkan kembali lembar soal tes pra-tindakan. Kemudian, guru menjelaskan bahwa di pertemuan

selanjutnya akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Selanjutnya, guru menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran dan mengharapkan kepada seluruh peserta didik untuk aktif dalam kerja kelompok. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam. Guru, peneliti, dan pengamat mengoreksi soal-soal pra-tindakan yang di kerjakan oleh peserta didik. Kemudian rekapan hasil belajar peserta didik ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan kelompok belajar pada proses pelaksanaan NHT.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ialah guru menyampaikan materi masih dengan metode konvensional yakni metode ceramah sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi bosan. Peserta didik memperhatikan dengan tenang dan menjawab sesekali pertanyaan dari guru. Ada satu orang peserta didik yaitu Aziz yang takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dikarenakan anak tersebut belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Sikap individual dari peserta didik yang masih tinggi sehingga kurang senang jika belajar berkelompok untuk mengerjakan tugas ataupun soal secara bersama-sama. Maka peneliti dan guru mengadakan tes uji kemampuan awal kepada peserta didik. Soal tes sebanyak 10 soal (Observasi, 2019).

Beberapa faktor tersebut membuat nilai yang diperoleh peserta didik menjadi rendah. Hal ini terlihat dari daftar nilai pra-tindakan pada materi data dan pengukuran yang masih sangat rendah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Nilai Hasil Tes Pra-Tindakan Kelas IV A

Dari tes kemampuan awal 28 peserta didik maka ada 3 peserta didik yang tuntas dengan persentase sebanyak 10,71 % dan 25 peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase sebanyak 89,29 %. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai KKM sebesar 75, sehingga sangat diperlukan untuk mencari solusinya. Oleh karena itu tindakan solusi masalah tersebut setelah guru dan peneliti berdiskusi memutuskan untuk mengadakan PTK di kelas IV A dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

B. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan penelitian pada siklus I ini, sebagai berikut: 1) Pembuatan Silabus, RPP, Kisi-Kisi Instrumen Tes, Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Evaluasi, Lembar Kuis, Kunci Jawaban Instrumen Tes, Pedoman Penskoran Instrumen Tes, tentang materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan dibuat sendiri oleh peneliti dengan dikonsultasikan kepada guru kelas IV A, validator ahli, dan dosen pembimbing; 2) Menyusun skenario pembelajaran, waktu, dan hari pelaksanaan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan yaitu mahkota, nama kelompok, kertas undian nomor, papan penskoran dan bintang kelas; 4) Mempersiapkan lembar observasi pembelajaran yang akan digunakan pada setiap pembelajaran; 5) Guru mengadakan pembentukan kelompok.

Pada tiap siklus, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pembagian kelompok belajar dilaksanakan pada pra-tindakan kemudian digunakan selama kegiatan penelitian. Tiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen. Dari tes data kemampuan awal diperoleh nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 0, dengan nilai rata-rata 55,36. Dari data nilai pada tes kemampuan awal, maka dibentuklah 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang peserta didik dengan jenis kelamin yang berbeda dan kemampuan yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik putra dan peserta didik putri dengan kemampuan yang berbeda-beda. Nilai diurutkan dari yang tertinggi sampai nilai terendah. Apabila ada nilai yang sama maka dilihat dari nilai ujian akhir semester matematika pada raport semester sebelumnya. Jika nilai pada raport masih sama maka dilihat pada nilai harian matematika di dalam kelas.

b. Tindakan

Deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran Matematika pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan mengacu pada RPP yang telah disusun yakni, sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran Siklus I

Pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 10 April 2019 pukul 07.00 – 09.20 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti dan teman peneliti sebagai observer atau pengamat. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama yaitu membaca surah Al-Fatihah dan doa mau belajar. Lalu, guru memeriksa atau mempresensi

kehadiran peserta didik. Pembelajaran Matematika dihadiri oleh 27 orang peserta didik. Di mana jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV A adalah 28 orang. Jadi, pada hari itu ada 1 orang peserta didik yang bernama Dendra yang tidak hadir mengikuti pembelajaran Matematika dikarenakan sakit. Kemudian, guru memberikan *ice-breaking* kepada peserta didik berupa “Tepuk Semangat”.

Setelah itu, guru memberitahu kepada peserta didik tentang model pembelajaran yang akan digunakan di mana bahwa pembelajaran Matematika akan sedikit berbeda dari biasanya, dikarenakan pembelajaran hari ini dan selanjutnya akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yakni dalam pembelajaran Matematika peserta didik akan berdiskusi dengan cara berkelompok dalam mengerjakan LKS serta setiap peserta didik akan mendapatkan nomor anggota mahkota kelompok. Guru juga memberitahu di akhir pembelajaran Matematika nanti akan ada penghargaan kepada seluruh anggota kelompok yang menjawab soal betul berupa bintang kelas dan skor yang akan ditulis dipapan tulis dan hadiah bagi kelompok yang menang dalam kompetisi. Serta, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Kemudian, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Matematika pada hari ini. Selanjutnya, guru menjelaskan materi pengantar tentang data dan pengukuran dan memberikan contoh soal kepada peserta didik. Guru kemudian menginformasikan kembali lagi kepada peserta didik bahwa pembelajaran Matematika pada hari ini akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Adapun tahap pembelajarannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yakni, sebagai berikut:

a) Penomoran

Berdasarkan hasil nilai *pre-test* pada pra-tindakan peserta didik kelas IV A yang berjumlah 28 orang dibagi menjadi 7 kelompok di mana dalam setiap kelompok terdiri dari 1-4 anggota. Nama-nama kelompok pada siklus I yakni Kelompok 1 Apel, Kelompok 2 Jeruk, Kelompok 3 Anggur, Kelompok 4 Pir, Kelompok 5 Manggis, Kelompok 6 Stroberi, dan Kelompok 7 Kelengkeng.

Peserta didik masih terlihat masih ribut dan ramai saat guru membacakan nama kelompoknya. Setelah itu, peserta didik disuruh bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian, Penomoran dilakukan dengan cara pengundian. Setiap

kelompok diberikan 4 kartu undian yang masing-masing berisikan nomor 1, 2, 3, dan 4. Setiap anggota kelompok mengundi nomor anggota kelompok. Nomor yang mereka dapatkan kemudian mereka catat di dalam buku tulis. Lalu, guru dibantu pengamat atau observer membagikan nama kelompok dan nomor mahkota setiap kelompok. Pada lembar nama kelompok yang telah dibagikan, peserta didik disuruh menulis nama dan nomor kepala sesuai yang telah diundi tadi. Setelah itu, peserta didik menggunakan nomor mahkota tersebut di atas kepala masing-masing setiap kelompok.

Kelompok yang terbentuk ialah kelompok secara heterogen dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dengan kemampuan yang tertinggi dan terendah. Pembentukan kelompok memerlukan waktu 10 menit dikarenakan ada peserta didik yang belum berkumpul bersama kelompok yang telah ditentukan. Dengan kelompok yang heterogen ini, awalnya membuat interaksi sosial antar peserta didik belum terjalin dengan baik.

b) Guru mengajukan pertanyaan

Guru dibantu pengamat atau observer memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan jumlah soal pada LKS sebanyak 4 nomor dan soal setiap kelompok sama. Lalu, guru menjelaskan cara kerja LKS kepada peserta didik. Kemudian, Peserta didik diberi LKS untuk dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing.

c) Diskusi Kelompok

Secara umum, kerja kelompok pada siklus I ini sudah dapat terkondisikan dengan baik. Di mana setiap kelompok sudah mulai terlihat aktif dan partisipasi dalam mengerjakan LKS. Guru dibantu pengamat memantau jalannya diskusi belajar peserta didik dan membantu kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.

d) Guru memanggil salah satu nomor mahkota anggota kelompok secara acak dan menyebutkan nama kelompoknya dengan cara mengundi nomor mahkota dan nama kelompok dengan menggunakan gelas plastik yang telah disediakan, sebelumnya guru meminta salah satu dari peserta didik untuk membantu membacakan nomor mahkota dan kelompok yang terpilih untuk mengerjakan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 1 yakni perwakilan dari kelompok Apel dengan nomor urut mahkota 1. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

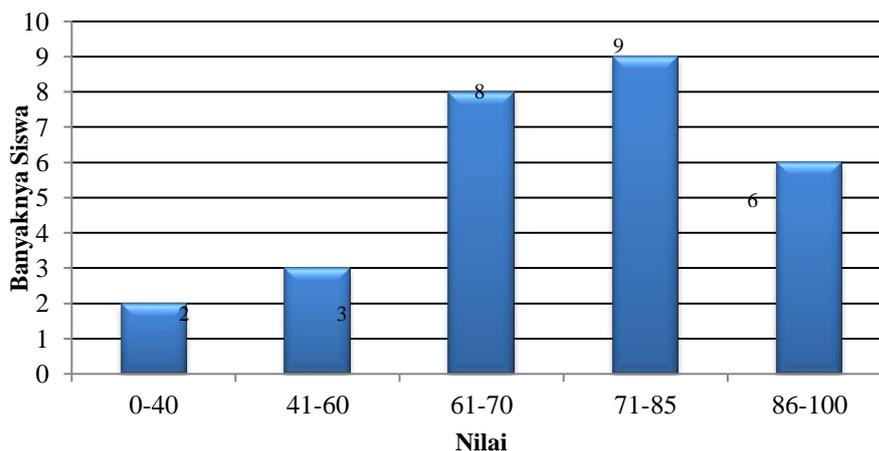
Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 2 yakni perwakilan dari kelompok Pir dengan nomor urut mahkota 3. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 3 yakni perwakilan dari kelompok Kelengkeng dengan nomor urut mahkota 2. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 4 yakni perwakilan dari kelompok Pir dengan nomor urut mahkota 4. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan, setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru membimbing jalannya presentasi dan membahas hasil kerja kelompok secara klasikal dan membuat kesimpulan. Jika perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara betul, maka akan mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari kelompok lain, mendapatkan skor, di mana guru

akan menuliskan skornya di papan tulis mini serta mendapatkan bintang kelas.

- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat jawaban yang betul jika jawaban dia salah.
- f) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok (individu) yang menjawab soal betul berupa tepuk tangan dan bintang kelas.
- g) Guru memberikan tes evaluasi secara individu kepada peserta didik.
- h) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi data dan pengukuran yang belum dipahami.
- i) Guru dan peserta didik sebelum menutup pelajaran bernyanyi lagu “Kalau Kau Suka Hati”. Guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.



Gambar 2. Nilai Hasil Tes Evaluasi Siklus I Kelas IV A

Pada siklus I, hasil evaluasi yang dikerjakan secara individu oleh peserta didik telah selesai, menunjukkan hasilnya sudah ada peningkatan dari tes kemampuan awal yang sangat signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dapat dilihat dari 10 soal yang dikerjakan oleh peserta didik yang sudah dinyatakan tuntas baru 15 anak yaitu dengan persentase sebanyak 53,57 % dengan nilai di atas KKM sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 13 anak yaitu dengan persentase sebanyak 46,43 % dengan nilai di bawah KKM. Dengan nilai tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 0. Dengan jumlah nilai keseluruhan evaluasi siklus I sebesar 2040 dengan nilai rata-rata sebesar 72,86 serta KKM yakni 75.

c. Observasi

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah cukup baik. Akan tetapi, walaupun ada yang belum terlaksana kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut, terlihat dari keaktifan dan partisipasi peserta didik yang masih kurang aktif. Serta perhitungan waktu yang kurang efektif. Ada peserta didik yang belum paham akan materi. Ada yang mengerjakan tugas dengan individu. Peserta didik belum terbiasa untuk bekerja kelompok, dikarenakan biasanya guru memberikan soal di papan tulis, dan mereka di suruh mengerjakan secara individu.

d. Refleksi

Saran untuk kegiatan tindakan pada pembelajaran Matematika siklus selanjutnya yakni, sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM yaitu 75 sebanyak 15 peserta didik (53,57 %). Oleh karena itu, tindakan pada siklus I belum berhasil; 2) Model pembelajaran akan tetap menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT; 3) Pembentukan kelompok diatur ulang sehingga berbeda dengan pembagian kelompok pada siklus I. Dikarenakan kurangnya antusias dari peserta didik dengan kelompok siklus I; 4) *Ice Breaking* dan soal tes yang berbeda dari siklus I; 6) Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP; 7) Peserta didik dalam mengerjakan soal tes sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sehingga tidak kehabisan waktu; 8) Peserta didik hendaklah bekerja sama bersama anggota kelompoknya masing-masing; 9) Adanya pedoman wawancara pada siklus selanjutnya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**a. Perencanaan Tindakan**

Pada siklus II perencanaan tindakannya sama seperti siklus I dengan beberapa perbaikan. Pada tiap siklus, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pembagian kelompok belajar dilaksanakan pada siklus II kemudian digunakan selama kegiatan penelitian. Tiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen. Dengan cara peserta didik, disuruh berhitung secara acak 1-7.

b. Tindakan

Deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran Matematika pada siklus II, sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran Siklus II

Pertemuan pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 18 April 2019 pukul 07.00 – 09.20 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti dan teman peneliti sebagai

observer atau pengamat. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama yaitu membaca surah Al-Fatihah dan doa mau belajar. Lalu, guru memeriksa atau mempresensi kehadiran peserta didik. Pembelajaran Matematika dihadiri oleh 28 orang peserta didik. Di mana jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV A adalah 28 orang. Jadi, pada hari itu peserta didik hadir semua untuk mengikuti pembelajaran Matematika. Kemudian, guru bernyanyi bersama peserta didik dengan lagu “Dari Sabang Sampai Marauke”.

Guru menuliskan judul pembelajaran di papan tulis. Lalu, guru memberikan apersepsi pada peserta didik dengan menanyakan kepada peserta didik tentang data dan pengukuran. Kemudian, guru menjelaskan materi pengantar tentang data dan pengukuran dan memberikan contoh soal kepada peserta didik. Sebelum melakukan kegiatan selanjutnya guru memberikan *ice breaking* berupa “Tepuk Tangan Ganjil dan Genap” kepada peserta didik agar mereka semangat dalam belajarnya.

Adapun tahap pembelajarannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yakni, sebagai berikut:

a) Penomoran

Berdasarkan hasil berhitung secara acak pada siklus II peserta didik kelas IV A yang berjumlah 28 orang dibagi menjadi 7 kelompok di mana dalam setiap kelompok terdiri dari 1-4 anggota. Nama-nama kelompok pada siklus I yakni Kelompok 1 Bunga Mawar, Kelompok 2 Bunga Matahari, Kelompok 3 Bunga Tulip, Kelompok 4 Bunga Anggrek, Kelompok 5 Melati, Kelompok 6 Bunga Kamboja, dan Kelompok 7 Kembang Sepatu.

Guru membacakan setiap nama kelompok peserta didik. Setelah itu, peserta didik disuruh bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Lalu, guru dibantu pengamat atau observer membagikan nama kelompok dan nomor mahkota setiap kelompok. Kemudian, peserta didik menggunakan nomor mahkota tersebut di atas kepala masing-masing setiap kelompok. Nomor mahkota yang dipakai ialah berdasarkan hasil berhitung secara acak yang telah dilakukan sebelumnya.

Kelompok yang terbentuk ialah kelompok secara heterogen dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dengan kemampuan yang tertinggi dan terendah. Pembentukan kelompok memerlukan waktu 10 menit dikarenakan tadi berhitung dulu secara acak dan peserta didik yang sudah lebih cepat berkumpul bersama kelompok yang telah ditentukan. Dengan

kelompok yang heterogen ini, membuat interaksi sosial antar peserta didik terjalin dengan baik.

b) Guru mengajukan pertanyaan

Guru dibantu pengamat atau observer memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan jumlah soal pada LKS sebanyak 4 nomor dan soal setiap kelompok sama. Lalu, guru menjelaskan cara kerja LKS kepada peserta didik. Kemudian, Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada LKS dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Peserta didik diberi LKS untuk dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing.

c) Diskusi kelompok

Secara umum, kerja kelompok pada siklus II ini sudah dapat terkondisikan dengan baik. Di mana setiap kelompok sudah mulai terlihat aktif dan partisipasi dalam mengerjakan LKS. Guru dibantu pengamat memantau jalannya diskusi belajar peserta didik dan membantu kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.

d) Guru memanggil salah satu nomor mahkota anggota kelompok secara acak dan menyebutkan nama kelompoknya dengan cara mengundi nomor mahkota dan nama kelompok dengan menggunakan gelas plastik yang telah disediakan, sebelumnya guru meminta salah satu dari peserta didik untuk membantu membacakan nomor mahkota dan kelompok yang terpilih untuk mengerjakan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 1 yakni perwakilan dari kelompok Kembang Sepatu dengan nomor urut mahkota 1. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 2 yakni perwakilan dari kelompok Anggrek dengan nomor urut mahkota 4. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan

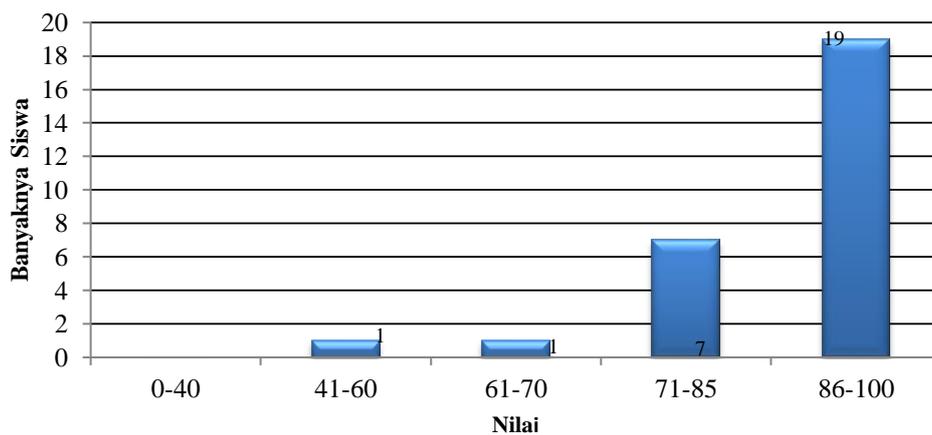
mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 3 yakni perwakilan dari kelompok Bunga Kamboja dengan nomor urut mahkota 1. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya.

Kemudian, peserta didik yang terpilih untuk mengerjakan soal nomor 4 yakni perwakilan dari kelompok Bunga Matahari dengan nomor urut mahkota 1. Lalu, peserta didik yang dipanggil mengacungkan tangan, setelah itu menuliskan jawaban di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok yang memegang nomor mahkota yang sama disuruh berdiri, menanggapi, dan menyimak jawaban lain bila terdapat perbedaan. Ternyata, hasil kerja kelompoknya jawabannya benar, lalu peserta didik di suruh untuk duduk kembali bersama teman sekelompoknya. Guru membimbing jalannya presentasi dan membahas hasil kerja kelompok secara klasikal dan membuat kesimpulan. Jika perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara betul, maka akan mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari kelompok lain, mendapatkan skor, di mana guru akan menuliskan skornya di papan tulis mini serta mendapatkan bintang kelas.

- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat jawaban yang betul jika jawaban dia salah.
- f) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok (individu) yang menjawab soal betul berupa tepuk tangan dan bintang kelas. Peserta didik baik kelompok (individu) yang menjawab soal betul, maju ke depan kelas untuk menempelkan bintang kelas pada kertas manila yang telah disediakan serta untuk mengambil hadiah yang telah disediakan oleh guru.

- g) Guru memberikan tes evaluasi secara individu kepada peserta didik.
- h) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi data dan pengukuran yang belum dipahami.
- i) Guru dan peserta didik sebelum menutup pelajaran bernyanyi lagu “Kalau Kau Suka Hati”. Guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.



Gambar 3. Nilai Hasil Tes Evaluasi Siklus II Kelas IV A

Pada siklus II, menunjukkan ada peningkatan dari tes kemampuan awal yang sangat signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dapat dilihat dari 10 soal yang dikerjakan oleh peserta didik yang sudah dinyatakan tuntas 26 anak yaitu dengan persentase sebanyak 92,86 % dengan nilai di atas KKM sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 2 anak yaitu dengan persentase sebanyak 7,14 % dengan nilai di bawah KKM. Dengan nilai tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 50. Dengan jumlah nilai keseluruhan evaluasi siklus II sebesar 2510 dengan nilai rata-rata sebesar 89,64 serta KKM yakni 75.

c. Observasi

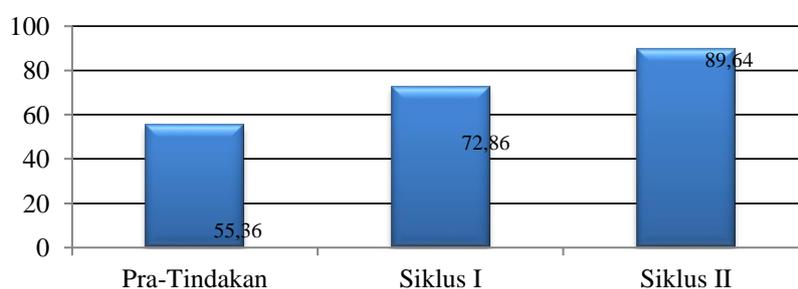
Guru sudah baik dan tepat dalam menjelaskan materi data dan pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peserta didik terlihat antusias untuk mengerjakan soal secara berkelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pada siklus II peserta didik sudah memperhatikan penjelasan dari guru dan peserta didik sudah bisa mengerjakan soal tanpa bantuan guru dan observer.

d. Refleksi

Memberikan perhatian khusus kepada Raka dan Aziz, dikarenakan belum terjadinya peningkatan hasil belajar. Adanya peningkatan signifikan hasil belajar pada siklus II dibandingkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Apabila data yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II maka peneliti dan guru mengakhiri penelitian pada hari Kamis, 18 April 2019.

C. Hasil Belajar Matematika Setelah Diterapkan NHT

Adapun hasil belajar Matematika baik pada Pra penelitian, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 4. Nilai Rata-Rata Evaluasi Peserta Didik Pada Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata pada pra-tindakan sebesar 55,36 serta siklus I nilai rata-rata sebesar 72,86 dan siklus II nilai rata-rata sebesar 89,64.

D. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Sebelum dan Setelah Diterapkan NHT

Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT dan pelaksanaan kegiatan pra-tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. Peningkatan Hasil Belajar

	Ketuntasan	Nilai Rata-Rata
Siklus II	92,86%	89,64
Peningkatan	↑ 39,29%	↑ 16,78
Siklus I	53,57%	72,86
Peningkatan	↑ 42,86%	↑ 17,50
Pra-Tindakan	10,71%	55,36

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian ini terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dari peserta didik dari pra-tindakan ke siklus I dan siklus II, yakni sebagai berikut: pada pra-tindakan persentase ketuntasan hasil belajar yakni sebesar 10,71% menjadi 53,57% pada siklus I di mana

terjadinya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 42,86% sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar yakni sebesar 53,57% menjadi 92,86% pada siklus II di mana terjadinya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 39,29%.

Jadi, PTK ini telah terbukti bahwa adanya peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta. Sehingga, dalam penelitian ini adanya peningkatan yang terjadi akhirnya penelitian ini diselesaikan sampai siklus ke II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa pada penelitian ini maka dapat dikemukakan yaitu *Pertama*, Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika sebelum diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kelas IV A di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta termasuk dalam kategori kurang baik. *Kedua*, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada peserta didik kelas IV A di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta dilaksanakan dengan enam tahapan yaitu penomoran, mengajukan permasalahan, diskusi kelompok, guru menyebut nomor, pemberian kesimpulan, dan pemberian penghargaan. *Ketiga*, Hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami adanya peningkatan dari cukup baik menjadi baik. *Keempat*, Perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT termasuk dalam kategori kurang baik menjadi baik.

REFERENSI

- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Hajar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Hamzah, A., & Muhlirarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatibe, A. (2012). *Metodologi penelitian Tindakan Kelas*. Cet. I. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Cet. I. Bandung: CV. Alfabeta.
- Purwanto, P. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono, S. (2015). *Metodologi Riset di Bidang IT; Panduan Praktis, Teori dan Contoh Kasus*. Cet. I. Yogyakarta: Andi.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Watini. (2013). Meningkatkan Sikap Kreatif dan hasil Belajar pada Materi Pecahan melalui Pendekatan Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas IV SD Negeri Brengkol Kecamatan Pituruh Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.